

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, tantangan demi tantangan dihadapi para pelajar dan dunia pendidikan<sup>1</sup> termasuk di dalamnya pesantren tengah menghadapi tantangan serius. Dinamika lingkungan bergerak dengan lebih cepat dibandingkan dengan masa sebelumnya. Bahkan setiap saat ditemukan inovasi teknologi yang lebih baik. Keadaan ini memberikan peluang bagi setiap aspek kehidupan untuk mengikuti ritme ini atau ditinggalkan.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, termasuk pesantren. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah/pesantren. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian lembaga pendidikan, terutama di perkotaan, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian lainnya masih memprihatinkan.

Menurut Umaidi, saat ini dunia pendidikan termasuk pesantren kita belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dengan rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak sampai

---

<sup>1</sup>QS. Al-Qashash ayat 77: “Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu”. Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 2015), 623. Secara implisit, ayat ini menekankan kepada proses pendidikan yang menitikberatkan kepada dua persoalan yang sangat penting secara berimbang, yakni pembinaan, pengajaran, pelatihan dalam aspek jasmani dan pembinaan serta pembangunan aspek jiwa/ruhiyah. Bagi Islam, dua aspek penting ini merupakan sebuah kesatuan yang harus diusung secara bersama untuk ditumbuhkembangkan agar manusia mencapai kesejahteraan material dan non-material. Kesejahteraan material harus menjadi pengantar kesejahteraan abadi yakni kehidupan di alam baka. Tidaklah Qur'ani bila pendidikan hanya mengaksentuasikan usahanya pada penumbuhkembangan aspek jasmani, sementara aspek rohani ditinggalkan. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), cet. ke-1, 33

tuntas, atau cenderung tambal sulam, bahkan lebih berorientasi proyek. Akibatnya, seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat. Mereka terus mempertanyakan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dalam dinamika kehidupan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Kualitas lulusan pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pembangunan, baik industri, perbankan, telekomunikasi, maupun pasar tenaga kerja sektor lainnya yang cenderung menggugat eksistensi sekolah/pesantren. Bahkan SDM yang disiapkan melalui pendidikan di pesantren sebagai generasi penerus belum sepenuhnya memuaskan bila dilihat dari segi akhlak, moral, dan jati diri bangsa dalam kemajemukan budaya bangsa.<sup>2</sup>

Kondisi tersebut masih sangat kontradiktif dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dan pada bab III pasal 4 ayat 6 disebutkan pula bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan adalah dengan memperdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Akibat dari kontradiksi tersebut sebagian masyarakat menjadi pesimis terhadap sekolah. Ada anggapan bahwa pendidikan tidak lagi mampu menciptakan mobilitas sosial mereka secara vertikal, karena sekolah tidak menjanjikan pekerjaan yang layak. Sekolah kurang menjamin masa depan anak yang lebih baik. Sebagaimana diungkapkan di muka, perubahan paradigma baru pendidikan kepada mutu (*quality oriented*) merupakan salah satu strategi untuk mencapai pembinaan keunggulan pribadi anak.<sup>3</sup>

Terkait faktor penyebab masih rendahnya mutu pendidikan kita, Tokoh pendidikan Tilaar menyebutkan bahwa krisis pendidikan berkisar pada krisis

---

<sup>2</sup>Umaedi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah /Madrasah (MMBS/M)*, ( Bandung: CEQM, 2008), 1

<sup>3</sup>Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2012), 19.

manajemen. Sebagai kulminasi dari krisis tersebut adalah kualitas pendidikan pun masih rendah dan sisi pengelolaan sumber daya masih belum efisien.<sup>4</sup> Menurut Deming seperti yang dikutip oleh Syafaruddin, 80% dari masalah mutu lebih disebabkan oleh faktor manajemen, sedangkan sisanya 20% oleh faktor sumber daya manusia. Hal ini menunjukkan bahwa mutu yang kurang optimal berawal dari manajemen yang tidak profesional dan manajemen yang tidak profesional artinya mencerminkan kepemimpinan dan kebijakan yang tidak profesional pula.<sup>5</sup>

Abdul Hadis dan Nurhayati, menyatakan bahwa dalam perspektif makro banyak faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, di antaranya faktor kurikulum, kebijakan pendidikan, fasilitas pendidikan, aplikasi teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas, di laboratorium, dan kancah belajar lainnya melalui fasilitas internet, aplikasi metode, strategi, dan pendekatan pendidikan yang mutakhir dan modern, metode evaluasi pendidikan yang tepat biaya pendidikan yang memadai, manajemen pendidikan yang dilaksanakan secara profesional, sumber daya manusia para pelaku pendidikan yang terlatih, berpengetahuan, berpengalaman dan juga profesional. Juga sangat penting adanya standar nasional pendidikan yang menjadi norma acuan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional yang mencakup standar : isi, proses, kompetensi kelulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, pembiayaan dan standar penilaian pendidikan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan). Dalam perspektif mikro atau tinjauan secara sempit dan khusus, faktor dominan yang berpengaruh dan berkontribusi besar terhadap mutu pendidikan ialah guru yang profesional dan guru yang sejahtera. Oleh karena itu, guru sebagai suatu profesi harus profesional dalam melaksanakan berbagai tugas pendidikan dan pengajaran, pembimbingan dan pelatihan yang diamanahkan kepadanya.<sup>6</sup>

Dengan demikian proses peningkatan mutu pendidikan merupakan langkah pertama untuk mewujudkan mutu pendidikan dan kesejahteraan serta

---

<sup>4</sup>H.A.R Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), 77

<sup>5</sup>Syafaruddin, *Manajemen Mutu*, 19

<sup>6</sup>Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 2010), 35

kemakmuran rakyat. Menurut Edward Sallis; Mutu pendidikan di tentukan oleh input, proses dan output pendidikan. Oleh sebab itu, mutu pendidikan sekolah/pesantren merupakan kemampuan mengelola input, proses dan mendayagunakan secara optimal untuk meningkatkan kemampuan belajar dan hasil belajar lulusannya.<sup>7</sup> Sedangkan pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>8</sup>

Pelaksanaan pendidikan oleh lembaga-lembaga pendidikan setidaknya mampu mencapai makna pendidikan di atas. Memang tidak mudah untuk mencapai semua komponen yang tercantum dalam UU Sisdiknas tersebut, akan tetapi jika disertai dengan niat dan usaha yang maksimal oleh lembaga formal maupun nonformal diharapkan akan terwujud *output* dan *outcome* pendidikan yang di cita-citakan.

Menurut Sugeng Listiyo Prabowo. Lembaga/Pesantren yang bermutu memiliki indikator diantaranya : (1) memiliki visi dan misi untuk meraih prestasi/mutu yang tinggi, (2) semua personil lembaga memiliki komitmen yang tinggi untuk berprestasi, (3) adanya program pengadaan staf sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (4) adanya mutu yang terus menerus (*quality control*), (5) adanya perbaikan mutu yang berkelanjutan, (6) adanya komunikasi dan dukungan insentif dari orang tua murid dan masyarakat.

Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah Kabupaten Bandung dan Pondok Pesantren Al-Quran Al-Mubarak Tasikmalaya. Karena kedua Pondok Pesantren sampai saat ini tetap eksis dan berkiprah di tengah-tengah masyarakat terutama dalam bidang Al-Quran, ilmu

---

<sup>7</sup>Edward Sallis, *Total Quality Management*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), 70

<sup>8</sup>Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), 3

agama dan yang lainnya. Selain itu juga diadakan pendidikan formal mulai dari SD/MI, MTs/SMP, MA/SMK, dan Perguruan Tinggi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan survey di lapangan, salah satu faktor yang mempengaruhi tetap eksisnya Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah Kabupaten Bandung dan Pesantren Al-Quran Al-Mubarak Tasikmalaya hingga saat ini selain dakwah dengan Al-Qur'annya adalah keunggulan manajemen pendidikannya. Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah Kab Bandung dan Pondok Pesantren Al-Quran Al-Mubarak Tasikmalaya senantiasa mengadakan *muhasabah* atau dalam istilah manajemen modern selalu mengadakan Analisis Lingkungan Internal (ALI) maupun Analisis Lingkungan Eksternal (ALE). Dengan cara demikian, pengelola pondok pesantren senantiasa mengetahui apa yang menjadi kekuatan, kelemahan, hambatan dan peluang yang ditemukan, sehingga dengan mudah akan menemukan solusinya. Prinsip perbaikan mutu pendidikan yang diterapkannya adalah didasarkan pada firman Allah SWT dalam surah Al-Hasyr: 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaknya setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah maha mengetahui terhadap apa yang kalian kerjakan".

Ayat lain yang sering menjadi dasar pijakan pesantren dalam mempertahankan eksistensinya adalah Al-Qur'an surat Al-Ra'du ayat 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: "Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia".

Di ayat ke 17, dalam surat yang sama, Allah juga mengatakan:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حُلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

Artinya: “Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah ia (air) di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti (buih arus) itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang yang benar dan yang batil. Adapun buih itu akan hilang dan tidak ada harganya, adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan”.

Penafsiran terhadap kandungan ayat-ayat Al-Qur'an di atas, ternyata Allah SWT memberi potensi kepada setiap diri manusia agar dapat meningkatkan mutu atau kualitasnya untuk meraih *need and expectation* yang diharapkan. Potensi-potensi dimaksud, dalam konteks kepesantrenan, salah satunya akan terwujud apabila pesantren mampu melakukan adaptasi dengan tuntutan melakukan perubahan. Pondok pesantren Al-Falah Bandung dan Pondok Pesantren Al-Mubarak Tasikmalaya memiliki standar tersendiri dalam menciptakan lulusannya sebagai ahli *qur'an* dan *tafsir*. Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah Kab Bandung yang didirikan tahun 1971, dan Pondok Pesantren Al-Quran Al-Mubarak Tasikmalaya yang didirikan tahun 1935 sudah dikenal sebagai pesantren yang lulusannya ahli *quran* dan *tafsir*, karena memang pendiri pesantrennya adalah ahli bidang ilmu tersebut sampai sekarang.

Sudah banyak alumni Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah dan Pondok Pesantren Al-Quran Al-Mubarak Tasikmalaya yang berkiprah di berbagai bidang yang dinyatakan berhasil, ada yang menjadi akademisi, pejabat pemerintahan, intelektual, pengusaha, ajengan/kyai, dan lain sebagainya. Mereka yang pernah mondok di pesantren tersebut merasakan nilai keberakahan ilmunya sehingga menjadi orang terpandang. Mereka merasa bangga menjadi alumni pondok pesantren Al-Falah dan alumni pondok pesantren Al-Mubarak Tasikmalaya.

Persoalannya kemudian yang harus digali dalam disertasi ini adalah potret Manajemen mutu pendidikan Al-Quran Al-Falah dan Pondok Pesantren Al-Quran

Al-Mubarak Tasikmalaya. Hasil studi ini diharapkan dapat menemukan dalil-dalil tentang manajemen mutu pendidikan pesantren yang dapat diterapkan oleh pesantren-pesantren lainnya, sehingga pada gilirannya pesantren dimasa mendatang akan lebih berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional terutama dalam membentuk bangsa yang bermartabat sebagai ciri khas bangsa Indonesia. Dasar pemikiran utama yang melatari penelitian di Pondok Pesantren Al-Quran ini adalah karena menurut analisa peneliti, pesantren Al-Qur'an tersebut telah berupaya merespon segala perubahan sosial dengan menerapkan pola pengembangan kualitas, baik dalam penataan Sumber Daya Manusia (SDM) atau *human resources*, metode (*method*), alat (*tools*), bahan mentah/murid (*raw input*), ukuran (*measuremen*), lingkungan (*environment*), maupun kultur (*culture*) pendidikan.

Mengingat bahwa teori manajemen mutu dikembangkan oleh banyak ahli dan banyak modelnya, maka dalam disertasi ini manajemen mutu pendidikan yang akan dijadikan rujukan salah satunya adalah manajemen mutu dari Joseph H. Juran yang dikenal dengan *Konsep Trilogi Kualitas*, yaitu perencanaan kualitas (*quality planning*), pengendalian kualitas (*quality control*) dan perbaikan kualitas (*quality improvement*).<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian tersebut menjadi penting untuk digali lebih mendalam mengenai implementasi manajemen mutu yang dikembangkan oleh pondok pesantren Al-Quran Al-Quran Al-Falah dan Pondok Pesantren Al-Quran Al-Mubarak Tasikmalaya. Hal ini menjadi penting karena selama ini pesantren secara umum mengalami problem manajemen dalam pengelolaan pendidikannya. Menurut Mastuki dan Adhim,<sup>10</sup> visi pendidikan kepesantrenan di masa mendatang harus dibangun atas dasar orientasi manajemen mutu pada: (1) Komitmen yang kuat dan mampu mendorong inisiatif bagi tumbuhnya kreasi cerdas pihak lain (*stakeholders*); (2) Melahirkan makna strategis bagi kehidupan anggota organis

---

<sup>9</sup>Juran, J. M., and F. M. Gryna. *Quality Planning and Anaysis*, (2nd Edition) (New York : McGraw-Hill, 1980), 127

<sup>10</sup>Mastuki HS dan M. Ishom el-Saha, *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 68

pesantren; (3) Menentukan standar mutu yang terukur; (4) Mengintegrasikan pemikiran yang tengah terjadi dengan kondisi masa depan.

Peningkatan mutu pendidikan pesantren pada masa mendatang, perlu adanya perubahan orientasi tolak ukur mutu lulusan melalui implementasi kebijakan pendidikan keagamaan berupa standarisasi mutu di pesantren sebagai bentuk perwujudan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Salah satu di antaranya adalah pertumbuhan fleksibilitas yang besar dalam program pendidikan anak didik secara perorangan, yaitu dengan terjalannya komponen-komponen yang saling menunjang antara pendidikan formal di madrasah atau sekolah dan pendidikan nonformal berupa pengajian kitab kuning di dalamnya. Hal ini misalnya dapat ditelusuri dari pemikiran Joseph M. Juran yang dikutip dari Jerome S. Arcaro<sup>11</sup> yang menyebut bahwa titik fokus filosofi manajemen mutu adalah keyakinan organisasi terhadap produktivitas individual. Mutu dapat dijamin dengan cara memastikan bahwa setiap individu memiliki bidang yang diperlukan untuk menjalankan pekerjaannya dengan tepat. Sebagai gambaran definisi, bahwa mutu atau kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia proses, dan lingkungan yang dapat memenuhi atau melebihi harapan.

Sebagai gambaran, dimensi mutu yang berlaku untuk semua jenis organisasi penghasil jasa termasuk di dalamnya lembaga pendidikan pondok pesantren antara lain meliputi keberadaan (*availability*) ketanggapan (*resposiveness*), menyenangkan (*convenience*) dan tepat waktu (*time liness*).<sup>12</sup> Ciri ini, berdasarkan hasil penelitian awal peneliti di pesantren, telah dilakukan oleh segenap unsur pimpinan pesantren yang menjadi objek kajian peneliti.

Secara teoritik, setiap program mutu, mencakup empat komponen penting di antaranya adalah: *Pertama*, mesti ada suatu komitmen untuk berubah. *Kedua* mesti memahami dengan baik di mana posisinya sekarang. *Ketiga*, mesti memiliki visi masa depan yang jelas. *Keempat*, mesti memiliki rencana untuk

---

<sup>11</sup>Arcaro, Jerome S, *Pendidikan Berbasis Mutu. Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 45

<sup>12</sup>Supranto J, *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 120



mengimplementasikan mutu. Serta lima tata langkah penerapan, yaitu: 1. Fokus pada *customer*, 2. Keterlibatan total, 3. Pengukuran, 4. Komitmen, 5. Perbaikan yang berkelanjutan.

Mutu dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*<sup>13</sup> adalah berkaitan dengan baik buruk suatu benda; kadar; atau derajat misalnya kepandaian, kecerdasan dan sebagainya. Secara umum kualitas atau mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat.

Mutu pendidikan dapat dilihat dalam dua hal, yakni mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor dalam proses pendidikan adalah berbagai input, seperti bahan ajar, metodologi, sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana kondusif. Sedangkan, mutu pendidikan dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu.<sup>14</sup>

Pengertian kualitas atau mutu dapat dilihat juga dari konsep secara absolut dan relatif<sup>15</sup>. Dalam konsep absolut sesuatu (barang) disebut berkualitas bila memenuhi standar tertinggi dan sempurna. Artinya, barang tersebut sudah tidak ada yang melebihi. Bila diterapkan dalam dunia pendidikan konsep kualitas absolut ini bersifat elitis karena hanya sedikit lembaga pendidikan yang akan mampu menawarkan kualitas tertinggi kepada peserta didik dan hanya sedikit siswa yang akan mampu membayarnya. Sedangkan, dalam konsep relatif, kualitas berarti memenuhi spesifikasi yang ditetapkan dan sesuai dengan tujuan (*fit for their purpose*). Edward Sallis mengemukakan kualitas dalam konsep relatif berhubungan dengan produsen, maka kualitas berarti sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan pelanggan.<sup>16</sup>

<sup>13</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), 130

<sup>14</sup>B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 79

<sup>15</sup>Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, 54

<sup>16</sup>Nurkholid, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 103

Kualitas yang dimaksudkan dalam konteks pendidikan adalah dalam konsep relatif, terutama berhubungan dengan kepuasan pelanggan. Pelanggan pendidikan ada dua aspek, yaitu pelanggan internal dan eksternal. Dalam konteks pesantren, pelanggan internal adalah kyai, dewan kyai, dan pengelola/yayasan yang harus diperhatikan secara fisik maupun psikis. Secara fisik antara lain mendapatkan imbalan finansial. Sedangkan secara psikis adalah bila mereka diberi kesempatan untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan, bakat dan kreatifitasnya. Kemudian pelanggan eksternal seperti: santri yang harus menjadi pembelajar sepanjang hayat, komunikator yang baik dalam bahasa nasional maupun internasional, punya keterampilan teknologi untuk lapangan kerja dan kehidupan sehari-hari, integritas pribadi, pemecahan masalah dan penciptaan pengetahuan. Menjadi warga negara yang bertanggungjawab. Para santri menjadi manusia dewasa yang bertanggungjawab akan hidupnya.<sup>17</sup>

Adapun pelanggan eksternal sekunder adalah orang tua santri, para pemimpin pemerintahan dan perusahaan. Para lulusan pesantren dapat memenuhi harapan orang tua, pemerintah dan pemimpin perusahaan dalam hal menjalankan tugas-tugas dan pekerjaan yang diberikan. Sedangkan pelanggan eksternal tersier yaitu pasar kerja dan masyarakat luas. Para lulusan memiliki kompetensi dalam dunia kerja dan dalam pengembangan masyarakat sehingga mempengaruhi pada pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat dan keadilan sosial.

Menurut John Bishop, kualitas pendidikan dapat ditingkatkan melalui beberapa cara, seperti 1) meningkatkan ukuran prestasi akademik melalui ujian nasional atau ujian daerah yang menyangkut kompetensi dan pengetahuan, memperbaiki tes bakat (*Scholastic Aptitude Test*), sertifikasi kompetensi dan profil portofolio (*portofolio profile*), 2) membentuk kelompok sebaya untuk meningkatkan gairah pembelajaran melalui belajar secara kooperatif (*cooperative learning*), 3) menciptakan kesempatan baru di sekolah dengan mengubah jam sekolah menjadi pusat belajar sepanjang hari dan tetap membuka sekolah pada jam-jam libur, 4) meningkatkan pemahaman dan penghargaan belajar melalui

---

<sup>17</sup>Kartono, Kartini, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1977), 65

penguasaan materi (*mastery learning*) dan penghargaan atas pencapaian prestasi akademik, 5) membantu siswa memperoleh pekerjaan dengan menawarkan kursus-kursus yang berkaitan dengan keterampilan memperoleh pekerjaan.

Manajemen mutu pendidikan yang harus diterapkan adalah manajemen mutu terpadu atau *Total Quality Manajemen* (TQM). TQM pertama kali dikemukakan dan dikembangkan oleh Edward Deming. TQM dalam pendidikan adalah filosofi perbaikan terus menerus dimana lembaga pendidikan menyediakan seperangkat sarana atau alat untuk memenuhi bahkan melampaui kebutuhan, keinginan dan harapan pelanggan saat ini dan dimasa yang akan datang. TQM Merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, manusia proses dan lingkungan.<sup>18</sup>

Pendekatan TQM hanya dapat dicapai dengan memperhatikan karakteristik, yaitu: 1) fokus pada pelanggan baik internal maupun eksternal, 2) memiliki obsesi yang tinggi terhadap kualitas, 3) menggunakan pendekatan ilmiah dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, 4) memiliki komitmen jangka panjang, 5) membutuhkan kerjasama tim, 6) memperbaiki proses secara berkesinambungan, 7) menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan, 8) memberikan kebebasan yang terkendali, 9) memiliki kesatuan tujuan, dan 10) adanya keterlibatan dan pemberdayaan karyawan.<sup>19</sup>

Dari beberapa permasalahan yang dikemukakan di atas penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian secara mendalam. Untuk itu penulis mengambil penelitian dengan judul “Manajemen Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Al-Qur’an” fokus penelitian pada mutu pendidikan pondok pesantren Al-Qur’an Al-Falah Bandung dan Pondok Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Mubarak Tasikmalaya.

---

<sup>18</sup>Daniel C, Kambey, *Landasan Teori Administrasi/Manajemen*, (Manado: Tri Ganesha Nusantara, 2006), 140

<sup>19</sup>Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 52

## **B. Perumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian disertasi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan mutu pendidikan pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah Bandung dan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mubarak Tasikmalaya?
2. Bagaimana implementasi mutu pendidikan pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah Bandung dan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mubarak Tasikmalaya?
3. Bagaimana evaluasi mutu pendidikan pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah Bandung dan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mubarak Tasikmalaya?
4. Apa masalah mutu pendidikan pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah Bandung dan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mubarak Tasikmalaya?
5. Bagaimana meningkatkan mutu pendidikan pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah Bandung dan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mubarak Tasikmalaya?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengidentifikasi perencanaan mutu pendidikan pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah Bandung dan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mubarak Tasikmalaya
  - b. Untuk mengidentifikasi implementasi mutu pendidikan pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah Bandung dan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mubarak Tasikmalaya
  - c. Untuk mengidentifikasi evaluasi mutu pendidikan pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah Bandung dan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mubarak Tasikmalaya
  - d. Untuk mengidentifikasi masalah mutu pendidikan pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah Bandung dan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mubarak Tasikmalaya

- e. Untuk mengidentifikasi upaya meningkatkan mutu pendidikan pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah Bandung dan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mubarak Tasikmalaya

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan menghasilkan beberapa prinsip atau dalil yang berkenaan dengan Manajemen Mutu Pendidikan pondok pesantren Al-Qur'an. Disertasi ini juga memperkuat teori-teori tentang peningkatan mutu dan teori Manajemen.
- 2) Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembang konsep-konsep mengenai implementasi kebijakan dalam pendidikan

### b. Manfaat Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Dapat memberikan input bagi lembaga yang terkait, dalam upaya peningkatan mutu pendidikan pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah Bandung dan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mubarak Tasikmalaya.
- 2) Bagi Pelaksana Pendidikan temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para pelaksana pendidikan, baik unsur pendidik maupun tenaga kependidikan lainnya dalam mengoptimalkan upaya peningkatan umum pendidikan pada lembaga pendidikan tempat mereka bekerja. Temuan manajemen dapat menjadi masukan bagi para ahli pendidikan, pengamat dan peneliti di bidang pendidikan memperluas wawasan tentang Manajemen Mutu Pendidikan Pondok Pesantren. Temuan manajemen pondok pesantren dapat menjadi masukan bagi para mahasiswa program pascasarjana yang akan mengadakan penelitian dalam pengembangan lembaga pendidikan, khususnya berkenaan dengan Manajemen Mutu Pendidikan Pondok Pesantren.

#### D. Kerangka Pemikiran

Pesantren Al-Quran sebagai sarana memperoleh ilmu guna mencetak generasi yang berprestasi, idealnya selalu meningkatkan mutu dan kualitasnya. Keberhasilan pesantren tidak dapat dipisahkan dari pengelolaan atau manajemen pesantren yang baik dan peran pengasuh dalam memimpin. Manajemen yang tidak tertata akan menimbulkan banyak masalah terhadap berlangsungnya proses pembelajaran di pesantren tersebut. Jika proses pembelajaran terhambat maka tujuan pendidikan dalam meningkatkan mutu pesantren tidak akan tercapai. Begitu pula peran pengasuh yang pasif dan kurang sosialisasi, maka kondisi kinerja pesantren tidak akan berjalan efektif. Sejauh ini, pengelolaan atau manajemen pesantren di pesantren Al-Quran masih belum terarah dan mengalami berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut ditimbulkan oleh banyak faktor baik internal dalam pesantren, maupun dari luar atau faktor eksternal. Hal ini terbukti salah satunya adalah mutu lulusan masih rendah, lulusannya pasif dalam berdakwah, hanya aktif lomba MTQ, menunggu undangan ngaji, kurang populis/gaul, tidak kenal dengan masyarakat luas, kurang terlibat dalam kegiatan sosial. Salah satu sebab munculnya masalah tersebut antara lain disebabkan oleh Manajemen mutu yang kurang tertata.

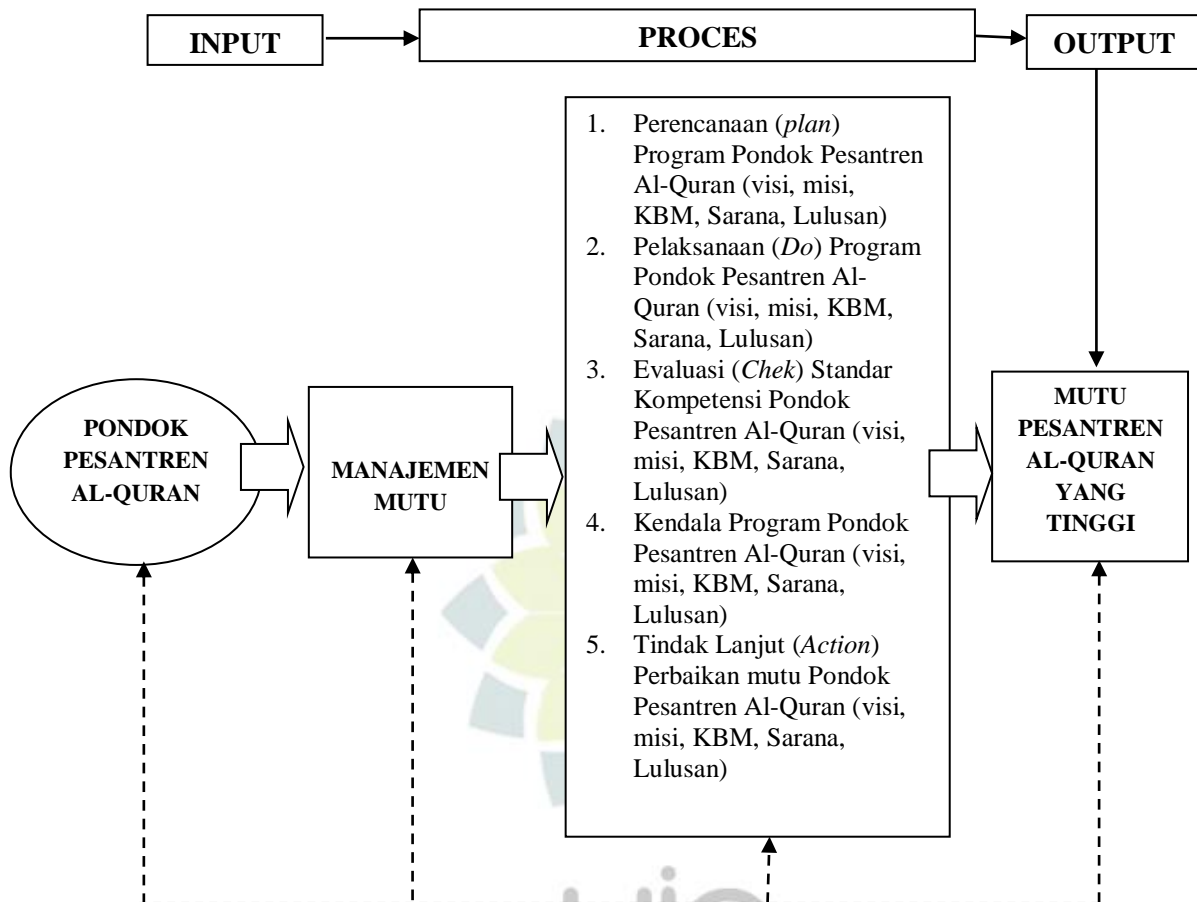
Manajemen mutu adalah pendekatan berorientasi pada pelanggan yang memperkenalkan perubahan manajemen yang sistematis dan perbaikan terus menerus terhadap proses, produk, dan pelayanan organisasi.<sup>20</sup>

Kerangka pikir penelitian yang diharapkan dari pengungkapan masalah-masalah yaitu sebuah kondisi empirik mengenai manajemen mutu pondok pesantren Al-Quran dilihat dari proses perencanaan mutu (*plan*), pelaksanaan mutu (*do*), pemeriksaan mutu (*chek*) dan tindak lanjut perbaikan mutu (*action*). Kondisi empirik tersebut selanjutnya akan dijadikan dasar konseptual untuk memaksimalkan keunggulan mutu pondok pesantren Al-Quran.

---

<sup>20</sup>A. Halim, *et. Al.*, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2009), 88

Terkait dengan itu penulis merumuskannya ke dalam bagan di bawah ini:



Gambar 1.1  
Kerangka Berpikir

Apabila manajemen mutu dilakukan dengan baik dalam setiap kegiatan di pondok pesantren mulai dari perencanaan (*plan*) program pondok pesantren Al-Quran, pelaksanaan (*Do*) program pondok pesantren Al-Quran, evaluasi (*chek*) program pondok pesantren Al-Quran, dan menganalisa kendala program pesantren Al-Quran serta tindak lanjut (*action*) perbaikan mutu program pondok pesantren Al-Quran, maka mutu pondok pesantren Al-Quran akan diperoleh hasil yang sangat memuaskan/bermutu tinggi. Dengan mutu pondok pesantren Al-Quran yang sangat tinggi maka akan berdampak pada mutu lulusan yang dikeluarkan oleh pondok pesantren Al-Quran tersebut, dan dengan demikian kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren Al-Quran akan semakin meningkat pula.

Apabila manajemen mutu dalam pelaksanaan rangkaian PDCA di pondok pesantren dilakukan secara konsisten maka akan mendapatkan lulusan yang betul-betul unggul, terampil, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta ilmu agama yang sesuai dengan harapan. Hal ini sesuai dengan Undang-undang nomor 20 tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

#### **E. Penelitian yang Relevan**

Dari penelitian terdahulu yang memiliki relevan dan sebagai pembanding dalam menguatkan penelitian ini, meninjau perbedaan dalam pembahasannya, penulis melakukan studi literatur untuk mendapatkan penguatan atau argumentasi, adapun dari penelitian yang telah dilaksanakan:

1. Penelitian M. Ali Hasan (2010) dalam disertasi yang berjudul: "Manajemen Sekolah Bermutu" (Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi, Komitmen Guru dan Peran Serta Masyarakat Terhadap Mutu SMP Berkategori Rintisan Sekolah Standar Nasional di Kabupaten Indramayu) dapat diambil kesimpulan bahwa: Perlunya pengembangan kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, komitmen guru, dan peran serta masyarakat yang berkontribusi terhadap mutu proses pembelajaran dan mutu pendidikan SMP berkategori RSSN di Kabupaten Indramayu. Pemberdayaan faktor-faktor kunci tersebut hendaknya berpijak kepada prinsip-prinsip selalu berfokus kepada pengguna jasa, keterlibatan total semua warga sekolah, ukuran baku mutu pendidikan, memandang pendidikan sebagai sistem dan perbaikan mutu pendidikan secara berkelanjutan.



2. Edeng Z.A, (2011) dalam disertasi yang berjudul: “Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Pesantren (Penelitian di pondok pesantren Sukahideng Perguruan KH. Zaenal Musthafa Sukamanah Tasikmalaya”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa belum adanya standar baku yang menjadi pedoman pesantren dalam meningkatkan mutunya. Manajemen mutu yang dilaksanakan di pondok pesantren Sukahideng di dasarkan pada *tasbih* , *tahmid*, dan *istighfar*. Implementasi manajemen mutu pendidikan pesantren dilakukan dengan cara membuat perencanaan mutu yang terdokumentasikan dalam bentuk renstra, melakukan pengendalian mutu melalui penataan ulang lembaga, penjaminan mutu, pengawasan mutun dan *benchmarking*. Perbaikan mutunya dengan membuka pendidikan formal dan vokasional.
3. Utawijaya Kusumah, (2012) dalam disertasi yang berjudul: “Manajemen Mutu Pendidikan Pesantren” (Perpaduan Implementasi Manajemen Mutu Joseph M. Juran dan Surah An-Nashr Ayat 3 Menuju Pendidikan Pondok Pesantren Bermutu), berkesimpulan bahwa pesantren sudah siap menghadapi era manajemen mutu modern, karena pesantren sudah memiliki dasar yang kuat dalam rangka peningkatan mutu pendidikannya yakni Al-Quran surah Annashr ayat 3. Melalui ayat ini, peningkatan mutu pendidikan pesantren dapat dilakukan dengan cara: a) Membuat perencanaan mutu (*quality planning*) pendidikan dengan cara menetapkan standar mutu yang jelas dan teruku (*tasbih*); b) melakukan pengendalian mutu (*quality control*) oleh orang-orang dan unsur-unsur pendidikan pesantren yang terpuji/terbaik (*tahmid*); dan c) melakukan perbaikan mutu (*quality improvement*) terhadap segala macam kekurangan yang dirasakan dalam proses pendidikannya (*istighfar*). Dengan ketiga cara tersebut (*tasbih/quality planning*), *tahmid/quality control*, *istighfar/qualityimprovement*), maka pesantren akan bermutu dan akan diminati oleh masyarakat untuk memasukan anaknya ke

pesantren. Pada gilirannya pendidikan pesantren akan menjadi pilihan utama masyarakat, sehingga citra pesantren akan semakin meningkat.

4. Penelitian Hadi Mansyur (2010) dalam disertasi yang berjudul: “Strategi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan yang Berorientasi pada Kepuasan Siswa” (Analisis Pelayanan Pendidikan pada Siswa Pendidikan Dasar dan Menengah di Kota Bandung), berkesimpulan bahwa : Peningkatna mutu yang realistis perlu dikembangkan melalui strategi peningkatan mutu yang dipilih untuk diprioritaskan untuk ditingkatkan maupun dipertahankan melalui 5 (lima) elemen strategi, yaitu: *Arena*, *Vehicle*, *Differensiasi*, *Staging* dan *Economic Logic*. Hasil strategi tersebut dikataegorkan ke dalam 4 (empat) perspektif yaitu : *learning and growth*, *internal process*, *custumer* (siswa dan *stakeholders*) dan *financial*. Dari visi ke strategi yang menuju *action* yang dikategorikan ke dalam 4 (empat) perspektif tersebut, perlu diimplementasikan secara “sistem manajemen” yang bermutu yang menggunakan standar, hal ini secara sinergistik akan menghasilkan kekuatan mutu maupun penguatan organisasi sekolah yang didasari mutu proses atau perilaku-perilaku yang bermutu. Sehingga dalam menjalankan strategi, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan memiliki modal “*soft competency*”. Untuk menjamin keberhasilan peningkatan mutu yang dikembangkan agar dapat memperbaiki pelayanan pendidikan secara terpadu, dan terpantau melalui *key performance* Indikator yang jelas targetnya sehingga biaya yang digunakan lebih efisien namun efektif dan berdampak pada peningkatan mutu.
5. Penelitian Endang Herawan (2008) dalam disertasi yang berjudul: “Manajemen Mutu pada Sekolah Menengah Kejuruan dalam Era Otonomi Daerah (Studi Kasus Pelaksanaan Manajemen Mutu pada SMKN Kelompok Teknologi dan Industri – SMKN 2 dan SMKN 8 dan SMKN Kelompok Bisnis dan Manajemen SMKN 1 dan SMKN 3 Kota Bandung), berkesimpulan: Menggambarkan bahwa dalam upaya

menghasilkan tamatan yang sesuai dengan tujuan SMK telah melakukan manajemen mutu. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan model konseptual manajemen mutu. Dan merekomendasikan bahwa (1) DU/DI sebagai pengguna utama tamatan SMK harus dilibatkan secara intensif dalam penyelenggaraan pendidikan dimulai dari perencanaan mutu, melaksanakan, evaluasi serta dalam upaya tindakan perbaikan, sehingga diharapkan akan terwujud hasil pendidikan yang sesuai dengan harapan dan kebutuhan DU/DI.

6. Penelitian Rinny Dewi Anggraeni (2010) dalam disertasi yang berjudul: “Manajemen Penjaminan Mutu pada Perguruan Tinggi Kedinasan STIA LAN Jakarta, STIA LAN Bandung dan IPDN” (Studi Tentang Kompetensi Profesional, Kompetensi Personal dan Kompetensi Sosial Terhadap Kinerja Dosen Perguruan Tinggi Kedinasan STIA LAN Jakarta, STIA LAN Bandung dan IPDN), berkesimpulan bahwa :Hasil penelitian menjelaskan bahwa jaminan mutu di PT lokus penelitian, kunci keberhasilannya adalah : (1) komitmen segenap pimpinan PT; (2) komitmen manajemen PT; (3) komitmen setiap individu dalam menjalankan sistem mutu; (4) konsistensi dalam setiap kegiatan maupun pengambilan keputusan/sikap; dan (5) ketersediaan basis data akurat yang digunakan saat pengambilan keputusan. Kompetensi dosen adalah kemampuan seorang dosen dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Dalam hubungan ini kompetensi dosen akan berdampak pada kinerja atau prestasi dosen dan akan memberikan kontribusi terhadap kinerja perguruan tinggi serta mutu lulusan.
7. Penelitian Aan Rohanda (2011), dalam disertasi yang berjudul: “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan pada SMP Rintisan Standar Nasional”, berkesimpulan bahwa: Kinerja organisasi, berfikir, berperilaku dan bertindak menarik untuk dikaji secara mendalam

dalam dunia pendidikan karena berdasarkan realitas di lapangan (sekolah) belum mendapat perhatian secara optimal dari semua unsur warga sekolah. Dari semua unsur sekolah belum secara optimal tertanam cara berfikir, bertindak, berperilaku dan bertindak yang berorientasi pada mutu sebagaimana diisyaratkan dalam MMT pendidikan. Oleh karena itu, menciptakan mutu pendidikan dengan menerapkan manajemen mutu terpadu menjadi sesuatu yang sangat perlu mendapat perhatian. Dengan demikian setiap sekolah dituntut untuk melaksanakan manajemen mutu secara terpadu, dengan harapan agar mutu pendidikan cepat terwujud. Dalam pelaksanaan manajemen mutu terpadu terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi terhadap pelaksanaan manajemen mutu terpadu di sekolah. Faktor pendukung dalam melaksanakan manajemen mutu di SMPN RSSN yang penulis teliti antara lain: manajemen terpusat pada pelanggan; materi pembelajaran yang disusun sudah sesuai dengan kebutuhan; sudah bersifat obsesi; sekolah telah berupaya memenuhi target; sudah menggunakan pendekatan ilmiah; memiliki komitmen yang panjang; memiliki tim yang solid. Faktor penghambat dalam pelaksanaan manajemen mutu terpadu antara lain: pendelegasian tanggung jawab dan kebijakan; team mania; proses penyebarluasan. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut antara lain (1) pembinaan intern sekolah; (2) pemberdayaan MGMP; (3) mengikutsertakan guru dalam berbagai kegiatan pelatihan, seminar, lokakarya, dan lain-lain. Hasil yang dicapai oleh ketiga RSSN yang penulis teliti adalah masing-masing sekolah telah melaksanakan delapan standar nasional pendidikan yaitu: standar isi; proses; kelulusan; pendidik dan tenaga kependidikan; sapras; pengelolaan; pengembangan standar penilaian pendidikan.

Setelah mencermati beberapa penelitian terdahulu, peneliti melihat bahwa penelitian-penelitian yang terkait dengan manajemen mutu pendidikan pondok pesantren Al-Quran belum dilakukan secara khusus dan mendalam, mulai

perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kendala dan upaya peningkatan mutunya. Karena itu, peneliti memiliki peluang untuk mengkaji masalah tersebut.

Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih menekankan pada manajemen mutu yang sudah diterapkan oleh beberapa Pesantren Al-Quran di Jawa barat. Terkait dengan hal itu, penelitian ini merupakan kajian penting demi terwujudnya implementasi manajemen mutu. Untuk kepentingan itulah, penelitian manajemen mutu pendidikan pondok pesantren Al-Quran di Jawa Barat ini akan dilaksanakan.

